

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Nilai Perusahaan (NP) merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan bagaimana pasar dan para pemangku kepentingan eksternal menilai kinerja serta prospek masa depan suatu perusahaan. Nilai ini bukan hanya sekadar ukuran finansial internal, tetapi juga merupakan refleksi dari persepsi pasar terkait kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan berkelanjutan dan mengelola risiko secara efektif (Rahmadina et al., 2023).

Perspektif eksternal sangat penting dalam menilai Nilai Perusahaan karena nilai tersebut sebagian besar dibentuk oleh investor, kreditor, pelanggan, dan masyarakat luas yang melihat perusahaan dari luar (Majid et al., 2023). Faktor eksternal ini mencakup risiko pasar, isu sosial, regulasi, serta dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan. Oleh karena itu, penelitian yang menitikberatkan pada Nilai Perusahaan dari sudut pandang eksternal dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan relevan mengenai bagaimana perusahaan dipandang di pasar modal dan masyarakat.

Dalam konteks investasi, Nilai Perusahaan yang tinggi menandakan tingkat kepercayaan pasar yang kuat terhadap perusahaan, tidak hanya dari segi profitabilitas tetapi juga dari aspek keberlanjutan dan tanggung jawab sosial yang dijalankan perusahaan (Erlangga et al., 2021). Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif mengenai faktor eksternal yang mempengaruhi Nilai Perusahaan

sangat penting untuk membantu perusahaan mengelola reputasi dan strategi bisnisnya.

Berbagai penelitian empiris telah menunjukkan bahwa Nilai Perusahaan dipengaruhi oleh kombinasi faktor finansial dan non-finansial, khususnya faktor sosial dan lingkungan. Beberapa studi menekankan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *green accounting* secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan Nilai Perusahaan, karena pengungkapan tersebut dapat memperkuat kepercayaan investor dan meningkatkan loyalitas pemangku kepentingan (Majid et al., 2023; Erlangga et al., 2021).

Contohnya, penelitian Majid et al. (2023) menegaskan bahwa perusahaan yang secara transparan mengungkapkan komitmen lingkungan dan sosialnya cenderung memiliki nilai pasar yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan investor menilai bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola risiko sosial dan lingkungan secara lebih baik, sehingga mengurangi kemungkinan kerugian di masa depan.

Namun demikian, terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan hasil kontradiktif, seperti Kelly & Henny (2023) dan Melawati & Rahmawati (2022), yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR dan *green accounting* tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap NP. Perbedaan hasil ini menandakan adanya gap riset yang perlu diperjelas, khususnya di sektor industri dengan risiko sosial dan lingkungan yang tinggi seperti sektor pertambangan di Indonesia.

Sektor pertambangan merupakan salah satu pilar utama perekonomian Indonesia yang berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa kontribusi sektor

pertambahan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) meningkat dari 6,44% pada tahun 2020 menjadi 12,22% pada tahun 2022. Peningkatan ini mencerminkan peranan strategis sektor pertambangan dalam mendukung pembangunan nasional.

Namun, aktivitas pertambangan juga menghadirkan risiko besar terhadap lingkungan dan sosial masyarakat sekitar. Kerusakan lingkungan seperti pencemaran air, udara, serta degradasi ekosistem menjadi persoalan serius yang menimbulkan dampak negatif terhadap reputasi dan nilai perusahaan (WALHI, 2022; antaranews.com, 2023). Contoh nyata adalah limbah tailing PT Freeport Indonesia yang menyebabkan pencemaran wilayah pesisir Mimika, Papua Tengah, serta ancaman kesehatan bagi masyarakat setempat.

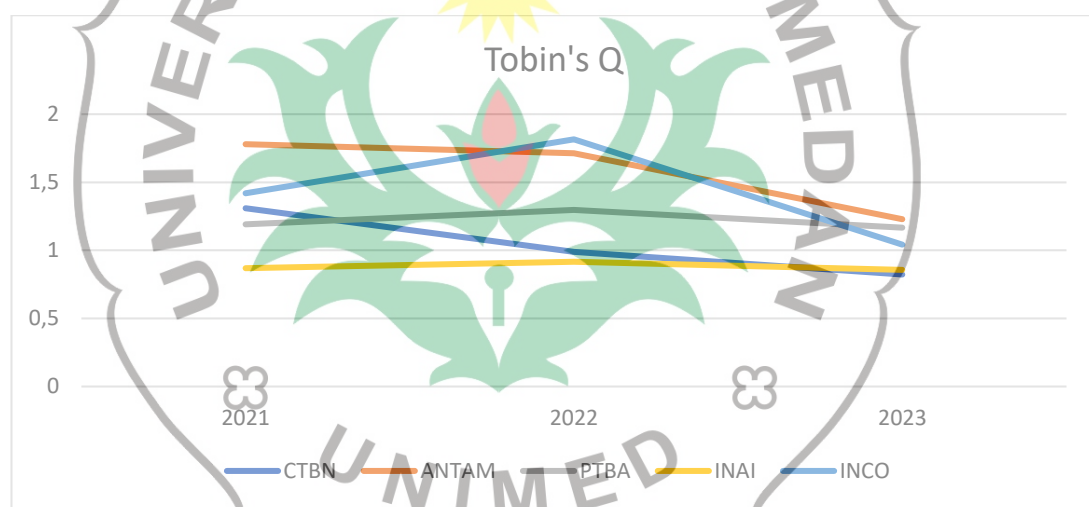
Dampak lingkungan ini dapat memicu konflik sosial dan menimbulkan risiko reputasi yang berdampak langsung pada penurunan kepercayaan investor dan NP perusahaan (Erlangga et al., 2021). Oleh karena itu, perusahaan pertambangan dituntut untuk tidak hanya fokus pada profit jangka pendek tetapi juga harus meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab sosial serta lingkungan demi keberlanjutan usahanya.

Tabel 1. 1
Harga Saham Perusahaan Pertambangan Periode 2021-2023

Kode Saham	Perusahaan	2021 (Rp)	2022 (Rp)	2023 (Rp)
CTBN	PT Citra Tubindo Tbk	2.400	1.595	1.435
ANTAM	PT Aneka Tambang Tbk	1.935	1.985	1.705
PTBA	PT Bukit Asam Tbk	2.710	3.690	2.440
INAI	PT. Indal Aluminium Industry Tbk	292	264	204
INCO	PT Vale Indonesia Tbk	4.680	7.100	4.310

Sumber: Data Diolah, 2024

Tabel 1.1 memperlihatkan harga saham beberapa perusahaan pertambangan dari tahun 2021 hingga 2023 yang menunjukkan tren penurunan harga saham di sebagian besar perusahaan. Penurunan harga saham tersebut berpotensi menurunkan nilai perusahaan dan menjadi sinyal bahwa perusahaan harus meningkatkan pengelolaan dampak lingkungan dan sosial agar mampu mempertahankan atau meningkatkan Nilai Perusahaan.



Gambar 1. 1
Grafik Pergerakan Nilai Perusahaan Pertambangan 2021-2023

Sumber: Data diolah, 2024

Selanjutnya, grafik pergerakan nilai perusahaan yang diukur menggunakan Tobin's Q memperlihatkan fluktuasi nilai perusahaan selama periode 2021-2023, dengan tren penurunan yang mencerminkan penurunan kepercayaan pasar akibat isu lingkungan dan sosial.

Dalam menghadapi tantangan ini, konsep *green accounting* atau akuntansi lingkungan menjadi sangat relevan. *Green accounting* adalah konsep yang memasukkan faktor-faktor lingkungan ke dalam laporan keuangan perusahaan (Wijayanti & Dondooan, 2022). Dengan memasukkan elemen-elemen lingkungan ke

dalam laporan keuangan, perusahaan dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan dan transparansi. Konsep ini mencakup biaya yang dikeluarkan untuk pencegahan pencemaran, pengelolaan limbah, konservasi sumber daya, dan kegiatan lain yang bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Ketika perusahaan secara proaktif mengelola dampak lingkungannya melalui *green accounting*, hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan karena investor dan konsumen cenderung lebih mendukung perusahaan yang berkomitmen terhadap keberlanjutan. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Erlangga et al., 2021; Nugroho, 2023; Wijayanti & Dondoan, 2022). Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian (Kelly & Henny, 2023; Melawati & Rahmawati, 2022; Rahmadina et al., 2023)

Pengungkapan *green accounting* di negara-negara berkembang masih sangat kurang. Salah satu faktor keterbatasan itu adalah lemahnya sanksi hukum yang berlaku di negara tersebut. Akuntansi lingkungan juga menghadapi kesulitan dalam manfaat eksternal yang timbul dari proses industri, padahal pengungkapan penerapan *green accounting* dapat menambah nilai perusahaan bagi mereka yang membaca laporan keuangan. *Stakeholder* maupun masyarakat akan memandang perusahaan tersebut lebih bertanggung jawab dan dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata masyarakat (Fatmawati, 2018). Namun, meskipun di Indonesia penerapan pengungkapan *green accounting* masih bersifat sukarela dan terbatas, terdapat regulasi seperti PSAK Nomor 1 Tahun 2004 dan UU Nomor 23 Tahun

1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup yang mendorong perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab lingkungan mereka.

Implementasi pengungkapan *green accounting* sangat penting bagi perusahaan. Saat ini aspek lingkungan menjadi sorotan dan perhatian karena semakin banyaknya permasalahan lingkungan (Wireza, 2020). Berdasarkan teori legitimasi, dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan, perusahaan memerlukan legitimasi dari kelompok masyarakat dimana perusahaan tersebut berada.

Nilai perusahaan suatu perusahaan diukur dari perspektif stakeholders. Nilai perusahaan yang dianalisis menjadi dasar dalam mengambil keputusan (Setiadi, 2021). Nilai perusahaan dalam jangka panjang ditentukan oleh nilai pasar. Nilai pasar merupakan rasio penting yang menunjukkan tingkat perkembangan suatu perusahaan di pasar. Tingkat nilai perusahaan dapat diukur dari nilai pasar dengan menggunakan nilai tobin's q. Tobin's q merupakan parameter penting yang berfungsi untuk mengukur profitabilitas suatu bisnis karena mewakili pendapatan perusahaan di masa depan. Nilai tobin's q dapat mendeteksi probabilitas stakeholders dalam berinvestasi di perusahaan. Nilai tobin's q suatu perusahaan berbanding lurus dengan besar kecilnya harga saham perusahaan tersebut (Sudiyatno & Puspitasari, 2010).

Perusahaan yang memenuhi tanggung jawab sosialnya dengan mengalokasikan biaya lingkungan, dapat meminimalisir kesan negatif dari *stakeholders*. Pertimbangan lingkungan penting untuk meningkatkan citra perusahaan. Alokasi biaya lingkungan dapat meningkatkan pengeluaran perusahaan

dalam jangka pendek, namun cenderung positif dalam jangka panjang sehingga mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan (Ikhsan & Muharam, 2016).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), mengungkapkan bahwasannya sektor pertambangan dan penggalian pada tahun 2020 hingga tahun 2022 mengalami peningkatan dalam memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Tingkat kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional pertambangan pada tahun 2020 sebesar 6,44%, tahun 2021 sebesar 8,98%, dan tahun 2022 sebesar 12,22%. Meningkatnya kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional menunjukkan pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian setiap tahunnya. Berdasarkan kondisi di atas, maka tingkat distribusi biaya lingkungan secara langsung bergantung pada tingkat nilai perusahaan. Hal ini semata-mata merupakan ukuran akuntabilitas dalam menunjukkan kepada *stakeholders* bahwa suatu perusahaan bukan hanya memperhatikan laba saja, namun juga lingkungan hidup dan potensi liabilitas di masa depan yang bisa terjadi di masa depan (Erlangga et al., 2021).

Nilai perusahaan dijadikan sebagai opini investor apakah berinvestasi pada suatu perusahaan. Nilai perusahaan bisa dijadikan tolak ukur oleh *stakeholders* untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Melawati & Rahmawati, 2022). Harga saham perusahaan menjadi gambaran dari nilai sebuah perusahaan pada perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh publik. Hal tersebut menunjukkan apabila harga saham suatu perusahaan meningkat maka nilai perusahaan pun meningkat. Investor menganggap bahwa nilai perusahaan merupakan tingkat keberhasilan suatu perusahaan (Majid et al., 2023).

Selain itu, tingginya nilai perusahaan juga akan menunjukkan tingkat kesejahteraan *stakeholder*, dalam menaikkan tingkat nilai perusahaan tentunya tidak dapat dilakukan tanpa adanya peran pemegang saham, pemerintah, karyawan serta masyarakat selaku pemegang kendali untuk menjamin eksistensi, kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan (Wijayanti & Dondoan, 2022). Penurunan harga saham pada beberapa perusahaan pertambangan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan adanya penurunan reputasi perusahaan dimata investor. Hal ini membuat perusahaan perlu untuk mengungkapkan tanggung jawab dari kegiatan yang dilakukannya untuk mempertahankan citra yang dimiliki. Wujud tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder* yang ingin mengetahui aktivitas perusahaan dapat dilaksanakan dengan mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (Kholmi & Saskia An Na, 2022).

Peraturan mengenai kewajiban melaksanakan dan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan tertuang dalam UU No. 40 Tahun 2007. Selain itu, PP No. 47 Tahun 2012 juga mengatur tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan pada perseroan terbatas dan pengungkapannya pada laporan tahunan perseroan. Selain pada laporan tahunan, pengungkapan *corporate social responsibility* juga dapat dimuat dalam *sustainability reporting*.

Selain itu, pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) juga berperan penting dalam menunjukkan transparansi perusahaan dalam melaporkan dampak sosial dan lingkungan dari operasionalnya (Melawati & Rahmawati, 2022). Pengungkapan ini mencakup informasi mengenai kebijakan lingkungan, inisiatif keberlanjutan, dan kontribusi sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Hubungan

antara pengungkapan CSR dan nilai perusahaan dapat dijelaskan melalui peningkatan kepercayaan dan loyalitas konsumen serta pemangku kepentingan.

Perusahaan yang secara konsisten mengungkapkan inisiatif CSR mereka menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan, yang dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Di sisi lain, pengungkapan CSR yang kurang memadai dapat membuat pemangku kepentingan sulit menilai sejauh mana komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan, yang berpotensi menurunkan nilai perusahaan. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian (Erlangga et al., 2021; Karina & Setiadi, 2020; Melawati & Rahmawati, 2022) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan. Namun bertolak belakang dengan penelitian (Saputri et al., 2023; Wijayanti & Dondoan, 2022) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas sebagai variabel moderasi memainkan peran penting dalam hubungan antara variabel-variabel independent pengungkapan *green accounting* dan pengungkapan CSR dengan nilai perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari operasionalnya (Chasbiandani et al., 2019). Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi memiliki lebih banyak sumber daya yang dapat diinvestasikan dalam inisiatif keberlanjutan, seperti pengelolaan limbah, energi terbarukan, dan program CSR.

Profitabilitas yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk lebih fleksibel dalam mengelola dampak lingkungan dan sosialnya, yang dapat memperkuat hubungan positif antara variabel independen dan nilai perusahaan. Sebaliknya,

perusahaan dengan profitabilitas rendah mungkin menghadapi kesulitan dalam mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk memenuhi standar lingkungan dan sosial, yang dapat mengurangi dampak positif dari *green accounting* dan pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Erlangga et al., 2021). Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian (Hapsoro & Ambarwati, 2020; Kelly & Henny, 2023).

Berdasarkan isu dan inkonsistensi hasil dari penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *green accounting* dan pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan, dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Kelly & Henny, 2023) dengan menambahkan variabel pengungkapan CSR, serta menggunakan data terbaru dari tahun 2021-2023. Kemudian, pada variabel pengungkapan *green accounting* terdapat perbedaan pada jenis indikator yang digunakan. Pada penelitian ini pengungkapan *green accounting* diukur menggunakan PROPER. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Green Accounting*, Dan Pengungkapan CSR Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2021-2023.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, terdapat masalah penelitian yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Perusahaan di Indonesia belum sepenuhnya mengadopsi konsep pengungkapan *green accounting* secara optimal, sehingga informasi terkait aspek lingkungan dalam laporan perusahaan masih minim dan belum mencerminkan komitmen nyata terhadap keberlanjutan. Hal ini terjadi karena masih banyak perusahaan yang memandang upaya pelestarian lingkungan sebagai beban, bukan sebagai bagian dari strategi jangka panjang yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.
2. Pengungkapan CSR yang kurang memadai dapat membuat pemangku kepentingan sulit menilai sejauh mana komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan, yang berpotensi menurunkan nilai perusahaan.
3. Perusahaan dengan profitabilitas rendah mungkin menghadapi kesulitan dalam mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk memenuhi standar lingkungan dan sosial. Profitabilitas yang rendah dapat menghambat kemampuan perusahaan untuk memenuhi standar lingkungan dan sosial yang diharapkan dan pada akhirnya dapat mempengaruhi nilai perusahaan.
4. Terdapat inkonsistensi dalam hasil penelitian sebelumnya terkait pengaruh pengungkapan *green accounting* dan pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023. Fokus penelitian untuk menganalisis pengaruh pengungkapan *green accounting* dan pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan, dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut, sehingga rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah pengungkapan *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
2. Apakah pengungkapan CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
4. Apakah profitabilitas mampu memoderasi pengaruh pengungkapan *green accounting* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
5. Apakah profitabilitas mampu memoderasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
6. Apakah pengungkapan *green accounting* dan pengungkapan CSR secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang didapatkan pada penelitian, sehingga tujuan penelitian ini yakni meliputi:

1. Mengetahui pengaruh pengungkapan *green accounting* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
2. Mengetahui pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
3. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
4. Mengetahui peran profitabilitas memoderasi pengaruh pengungkapan *green accounting* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
5. Mengetahui peran profitabilitas memoderasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
6. Mengetahui pengaruh pengungkapan *green accounting* dan pengungkapan CSR secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak, di antaranya:

1. Bagi Penulis

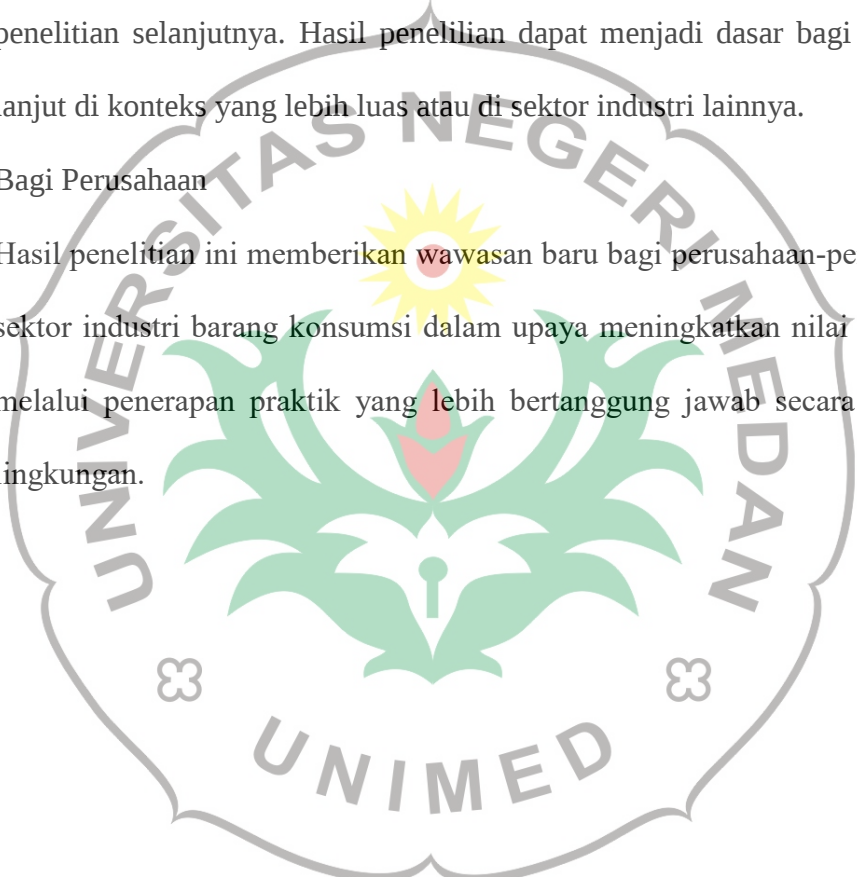
Penelitian ini menjadi sarana bagi penulis untuk memperdalam pemahaman dan meningkatkan keterampilan di bidang pengungkapan *green accounting* serta manajemen keberlanjutan.

2. Bagi Akademis

Penelitian ini memperkaya literatur akademis, menyediakan referensi bagi penelitian selanjutnya. Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi studi lebih lanjut di konteks yang lebih luas atau di sektor industri lainnya.

3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini memberikan wawasan baru bagi perusahaan-perusahaan di sektor industri barang konsumsi dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan melalui penerapan praktik yang lebih bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan.



THE *Character Building* UNIVERSITY